

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *descriptive*. Desain ini sering juga disebut sebagai *prevalance study* atau studi prevalensi yaitu penelitian yang mengukur variabel satu kali serta tidak ada *follow up*. Penelitian deskripsi peristiwa dilakukan secara sistematis dan lebih menekankan pada data faktual daripada penyimpulan. Fenomena peristiwa disajikan secara apa adanya tanpa manipulasi dan peneliti tidak mencoba menganalisis bagaimana dan mengapa fenomena tersebut bisa terjadi, oleh karena itu penelitian jenis ini tidak memerlukan adanya suatu hipotesis. Desain deskripsi ini terutama untuk mempelajari faktor resiko dari penyakit yang mempunyai onset lama (*slow onset*) dan lama sakit (*duration*) yang panjang, seperti pada sebagian besar penyakit kejiwaan, maka desain ini menilai subyek yang baru dan yang sudah lama menderita penyakit yang diselidiki (gangguan jiwa) (Nursalam, 2008; Sastroasmoro, 2002).

Selain itu penelitian ini menggunakan studi cross sectional, jenis studi penelitian yang menekankan waktu pengukuran / observasi data hanya satu kali pada satu waktu. Dengan desain studi, akan diperoleh prevalensi atau efek suatu fenomena dihubungkan dengan penyebab (Nursalam, 2008). Melalui desain *descriptif cross-sectional* peneliti dapat menilai hubungan antaran kejadian erupsi

Gunung Merapi dengan peningkatan gangguan jiwa sesudah Erupsi Gunung Merapi pada bulan September 2010.

### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian yang dipilih oleh penulis adalah daerah-daerah bencana yang terkena dampak erupsi merapi di Kabupaten Sleman dan pengambilan data rekam medis di Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman. Pemilihan tempat ini karena Sleman adalah daerah yang terluas mengalami kerusakan pasca erupsi Gunung Merapi sehingga diperkirakan banyak korban yang mengalami gangguan jiwa. Selain itu, dengan data yang didapatkan Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, maka akan didapatkan data yang lengkap dari semua daerah di Kabupaten Sleman. Karena semua data rekam medis di Puskesmas akan dilaporkan ke Dinas Kesehatan.

Waktu penelitian dilakukan sembilan bulan setelah erupsi merapi terjadi, yaitu mulai bulan Mei 2011 sampai Desember 2011 atau menyesuaikan kebutuhan peneliti, dapat dihentikan ketika data telah mencukupi atau dapat diperpanjang apabila data yang dibutuhkan masih kurang. Pemilihan waktu sembilan bulan secara teknis untuk menyesuaikan selesainya pengambilan data yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman.

### **C. Populasi Sampel**

Populasi sampel dalam penelitian, dibagi menjadi dua yaitu populasi target dan populasi terjangkau (Sastroasmoro, S., Ismael, S., 2002). Populasi target pada penelitian ini adalah seluruh penderita gangguan jiwa yang sudah diperiksa oleh dokter yang merupakan korban langsung akibat erupsi gunung merapi. Populasi

terjangkau adalah bagian dari populasi target, dalam hal ini yaitu penderita gangguan jiwa yang merupakan korban tidak langsung dari erupsi Gunung Merapi yang berobat di 25 puskesmas yang tersebar di 17 kecamatan di Kabupaten Sleman.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini secara *consecutive sampling*. Disebutkan Nursalam (2008) bahwa *consecutive sampling* adalah cara yang paling mudah karena semua subyek yang datang dan memenuhi kriteria pemilihan dimasukkan dalam penelitian sampai jumlah subyek yang diperlukan terpenuhi. Jadi, penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel yang memenuhi kriteria dengan diagnosis berbagai jenis gangguan jiwa yang ada di Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman.

#### **D. Kriteria Penelitian**

Pada penelitian, biasanya ditentukan kriteria inklusi (sampel yang masuk dalam penelitian) dan kriteria eksklusi (memenuhi kriteria inklusi tetapi ada sesuatu yang menyebabkan subyek tersebut gugur). Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah para korban bencana Gunung Merapi yang masuk kriteria gangguan jiwa PPDGJ III yang telah ditegakkan diagnosisnya oleh dokter di puskesmas dan data rekam medis diberikan ke Dinas Kesehatan Sleman. Pada penelitian ini, tidak dapat ditentukan kriteria eksklusinya karena penelitian yang dilakukan berupa survei dengan mengambil data sekunder, menggunakan seluruh subyek yang didiagnosis berbagai jenis gangguan jiwa yang ditemukan datanya di Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman.

## E. Identifikasi Variabel

### 1. Variabel Penelitian

Seharusnya variabel penelitian terdiri dari variabel independen (bebas), variabel dependen (terikat) dan variabel perancu (confounding). Namun pada penelitian ini tidak dapat ditentukan variabel-variabel tersebut. Yang bisa disebutkan adalah ada variabel yang berupa prevalensi gangguan jiwa. Variabel yang ada dalam penelitian ini adalah variabel mandiri, tidak menggunakan variabel yang dihubungkan dan dibandingkan (Sugiyono, 2006).

### 2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang merupakan petunjuk bagaimana suatu variabel diukur.

- a) Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan prevalensi gangguan jiwa adalah jumlah keseluruhan kasus penyakit yg terjadi pada suatu waktu tertentu di suatu wilayah.
- b) Gangguan jiwa yang termasuk dalam penelitian ini adalah gangguan-gangguan jiwa yang dapat memenuhi kriteria PPDGJ-III dan ditegakkan oleh dokter puskesmas setempat.

## F. Cara Kerja

Karena menggunakan desain *deskriptif cross-sectional*, maka peneliti melakukan observasi atau pengukuran terhadap variabel yang ada secara simultan pada satu saat tidak ada follow up pada studi *cross-sectional*.

Dengan alat ukur yang berupa data penderita gangguan jiwa di Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, data dari rekam medis diambil dan dicatat

mengenai umur penderita, jenis kelamin dan riwayat perjalanan penyakit mulai dari gejala awal hingga didiagnosis sebagai salah satu jenis gangguan jiwa. Dengan cara tersebut, peneliti kemudian menelusuri riwayat gangguan jiwa pada setiap penderita sehingga dapat menggambarkan jenis gangguan jiwa yang dialami serta banyaknya jumlah penderita pada masing-masing jenis gangguan tersebut.

### **G. Analisis Data**

Penelitian ini dianalisis menggunakan perhitungan sederhana, tidak menggunakan analisis karena penelitian ini deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2006). Yang dimaksudkan disini sebagai perhitungan sederhana adalah penulis mengumpulkan data jumlah penderita berbagai macam gangguan jiwa sebelum gempa dan data jumlah penderita berbagai macam gangguan jiwa sesudah gempa. Setelah terkumpul data yang ada, dilakukan perhitungan untuk mencari selisih jumlah penderita gangguan jiwa sesudah dan sebelum erupsi Gunung Merapi.

Perhitungan sederhana ini digunakan untuk menentukan prevalensi, dalam hal ini peningkatan prevalensi gangguan jiwa sesudah erupsi Gunung Merapi September 2010. Prevalensi di dalam penelitian ini diartikan sebagai jumlah keseluruhan kasus penyakit gangguan jiwa yang terjadi pada suatu waktu tertentu di suatu wilayah, yaitu wilayah yang terkena dampak bencana erupsi Gunung

Merapi.

Pada penelitian ini, setelah ditemukan selisih gangguan jiwa dapat ditentukan prosentase prevalensi gangguan jiwa sebelum dan sesudah erupsi Gunung Merapi, menggunakan perhitungan sederhana pula.